

MAKALAH

ETIKA DALAM ISLAM

Disusun untuk memenuhi Tugas mata kuliah Bhs.Indonesia

Dosen Pengampu: Zein Muttaqin, SEI., MA



Disusun Oleh:

Rinawati :14423212

Ni'ma Khoirunnisa : 14423230

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan karunia dan rahmatnya, tak lupa Shalawat dan salam untuk tauladan kita Nabi Muhammad Saw yang membawa kita semua ke zaman terang benderang ini sehingga kami bisa menyelesaikan makalah *Etika Bisnis Islam* dengan baik walaupun masih banyak kekurangan didalamnya. Serta kami juga berterima kasih kepada Bp.Zein Muttaqin,SEI.,MA selaku dosen mata kuliah Bahasa Indonesia Universitas Islam Indonesia yang sudah memberikan kepercayaan menyelesaikan tugas Makalah ini.

Kami sangat berharap makalah ini akan bermanfaat dalam rangka menambah pengetahuan juga wawasan kita menyangkut Etika Bisnis dalam Islam. Kami pun menyadari sepenuhnya bahwa di dalam makalah ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kami mengharapkan adanya kritik, saran dan usulan demi perbaikan makalah yang sudah kami buat, mengingat tak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun dan demi perbaikan makalah ini di masa mendatang.

Semoga makalah sederhana ini bisa dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sekiranya makalah yang sudah disusun ini dapat bermanfaat bagi kami sendiri ataupun orang yang membacanya.

Yogyakarta, 15 Desember 2016

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	1
1.3. Tujuan Penulisan.....	1
BAB II HASIL DAN PEMBAHASAN	
2.1 Pengertian Etika Bisnis.....	2
2.2 Konsep, Sistem, Filsafat, Dan Pentingnya Etika Bisnis Islami.....	3
2.3 Pengembangan Bisnis Dan Wilayah Halal Haramnya Bisnis Dalam Islam.....	6
2.4 Implikasi etika dalam bisnis islami.....	8
BAB III PENUTUP	
3.1 Kesimpulan.....	11
DAFTAR PUSTAKA.....	12

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditengah kepongkasan zaman yang serba modern ini, seakan nilai etika semakin luntur, atau bahkan kalau boleh dibilang mulai hilang. Kecenderungan masyarakat untuk berlaku bebas seakan sudah mewabah disetiap lini kehidupan. Ketika membicarakan masalah etika, secara sepintas orang tentu akan berfikir mengenai norma dan aturan yang berlaku di tengah masyarakat. Hal ini jelas menunjukkan bahwa masalah etika merupakan masalah serius bagi terciptanya kehidupan yang harmonis. Dalam dataran yang lebih luas permasalahan etika juga menjadi suatu hal yang sangat penting bagi dunia bisnis. Perilaku setiap individu dalam dunia bisnis ternyata merupakan salah satu indikator penentu maju dan mundurnya suatu perjalanan bisnis. Semakin beretika seorang dalam berbisnis, maka dengan sendirinya dia akan menemui kesuksesan. Sebaliknya bila pelaku bisnis sudah jauh dari nilai-nilai etika dalam menjalankan roda bisnisnya sudah pasti dalam waktu dekat kemunduran bisnisnya akan ia peroleh. Oleh karena itulah saat ini perilaku manusia dalam sebuah perusahaan yang bergerak dalam dunia bisnis menjadi sangat urgen. Satu bentuk pentingnya perilaku bisnis tersebut dianggap sebagai satu masalah jika yang bersangkutan mempunyai perilaku yang kurang baik, dan dianggap bisa membawa kerugian dalam suatu perusahaan.

Dari sinilah kemudian akan tampak betapa pentingnya etika bisnis islam, sebuah kombinasi bisnis dengan nilai etika dan nilai spiritual sangat lekat ditonjolkan. Kemudian yang segera terbangun adalah sebuah system baru dalam dunia bisnis yang berlandaskan akan etika. Selain itu bentuk dari sebuah kualitas bisnis tak lain tercermin dari bagaimana bisnis tersebut dijalankan dengan sistem dan aturan agama, islam sendiri sangat menekankan pentingnya sebuah etika dalam menjalankan segala sesuatu , tak terkecuali dalam hal perdagangan (Bisnis).

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa yang dimaksud dengan etika dan bisnis Islam?
- 1.2.2 Bagaimana konsep, sistem, filsafat dan pentingnya bisnis Islam?
- 1.2.3 Bagaimana pengembangan bisnis dan wilayah halal haramnya bisnis dalam Islam?
- 1.2.4 Bagaimana implikasi etika dalam fungsi bisnis Islam?

1.3 Tujuan Penulisan

- 1.3.1 Memahami pengertian etika maupun bisnis dalam Islam
- 1.3.2 Mengetahui konsep, filsafat, aksioma dan pentingnya bisnis Islam
- 1.3.3 Memahami pengembangan bisnis dan wilayah halal haramnya bisnis dalam Islam
- 1.3.4 Memahami implikasi etika dalam fungsi bisnis Islam

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Etika dan Bisnis

2.1.1 Pengertian Etika

Harold H. Titus mendefinisikan istilah moral dan etik memiliki hubungan yang erat dengan arti asalnya, moral berasal dari kata Latin *moralitas* dan istilah ethic berasal dari kata Yunani *ethos*. Keduanya berarti kebaikan atau cara hidup. Istilah tersebut terkadang dipakai sebagai sinonim, sekarang biasanya orang cenderung memakai “morality” untuk menunjukan tingkah laku itu sendiri. Sedangkan ethic menunjuk tentang penyelidikan tentang tingkah laku, sehingga dapat kita katakan bahwa moral act dan ethical code. Dan istilah yang sering dipakai etika dan moral seperti benar dan baik.

Menurut R.F. Atkinson, etika berarti kumpulan keyakinan yang berlangsung dalam suatu masyarakat mengenai karakter dan perilaku, mengenai apa yang harus dilakukan oleh masyarakat atau mengenai tindakan yang harus dibuat untuk menjadi orang baik.

Menurut Magnis Suseno, etika juga berarti sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran yang memberi kita norma tentang bagaimana kita harus hidup adalah moralitas. Sedangkan etika justru melakukan refleksi kritis atau norma atau ajaran moral tertentu atau kita bisa juga mengatakan bahwa moralitas adalah petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana kita harus hidup. Sedangkan etika adalah perwujudan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap pakai itu. Keduanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi kita orientasi bagaimana dan kemana kita harus melangkah dalam hidup ini. Tetapi bedanya, moralitas langsung mengatakan kepada kita.

Dalam Islam, istilah yang paling dekat berhubungan dengan istilah etika di dalam Al-Qur'an adalah khuluq. Al-khuluq dari kata dasar khaluqa-khuluqan, yang berarti tabi'at, budi pekerti, kebiasaan, kesatriaan, keprawiraan. Kata dasar khuluq yaitu khaluqa sangat berdekatan sekali dengan kata dasar khalaqa-khalqan yang berarti, menjadikan, menciptakan dan al-makhluk yang diciptakan. Sedangkan dari khaluqa-khuluq perubahannya menjadi al-akhlaq yang kemudian di kenal menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri. Dalam tradisi pemikiran Islam dari kata khuluq ini kemudian lebih dikenal dengan tema akhlak, atau falsafah al-adabiyah (Kairo, dkk. 1986).

2.1.2 Pengertian Bisnis

Menurut Satria A. Nonoputra, bisnis adalah sebuah kegiatan berorientasi profit yang memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Lord Robbins; 1890), bisnis juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Bisnis dalam arti luas adalah suatu istilah umum yang menggambarkan semua aktivitas dan institusi yang memproduksi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari. Bisnis sendiri dapat di pandang sebagai suatu system menyeluruh yang menggabungkan sub system yang lebih kecil yang disebut industry. Artinya setiap industry dari banyak perusahaan yang

terdiri dari berbagai ukuran perusahaan dengan berbagai produk yang dihasilkannya, termasuk kegiatan pemasaran, pengembangan, sumber daya manusia, pengaturan keuangan, dan system manajemen.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, bisnis di artikan bidang usaha. Lain lagi dengan Skinner (1992) definisi bisnis menurutnya adalah pertukaran barang atau jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Sedangkan menurut Anaroga dan Soegiastuti (1996) bisnis dikategorikan sebagai istilah yang memiliki makna dasar sebagai “the buying and selling of goods and service(S.M Hasanuzzaman;1984).

Yusanto dan Wijayakusuma (2002) mendefinisikan lebih khusus tentang bisnis islami adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram.

2.2 Konsep, Sistem, Filsafat Dan Pentingnya Etika Bisnis Islami

2.2.1 Konsep Dasar Etika

Ada beberapa konsep dasar yang berhubunga dengan etika. Masing-masing konsep tersebut memiliki arti berbeda, yaitu:

- a. Etika adalah norma manusia harus berjalan, bersikap sesuai nilai/norma yang ada.
- b. Moral merupakan aturan aturan dan nilai kemanusiaan (human conduct & value), seperti sikap, perilaku, dan nilai.
- c. Etiket adalah tata karma/sopan santun yang dianut oleh suatu masyarakat dalam kehidupanya.
- d. Nilai adalah penetapan harga sesuatu sehingga sesuatu itu memiliki nilai yang terukur.

2.2.2 Sistem Etika Umum Dan Etika Islam

Sistem etika Islam berbeda dari system etika sekuler dan dari ajaran moral yang diyakini oleh agama-agama lain. Sepanjang rentang sejarah peradaban, model-model sekuler ini mengasumsikan ajaran moral yang bersifat sementara dan berubah-ubah karena didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini para pencetusnya, misalnya Epicurianisme atau ajaran tentang kebahagiaan demi kebahagiaan semata. Model-model ini pada umumnya membangun sebuah system etika yang terpisah dari agama. Pandangan etika kontemporer berbeda dari system etika Islam dalam banyak hal. Terdapat enam system etika yang saat ini mendominasi pemikiran etika pada umumnya. Keenam sistem etika ini dipaparkan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1

Ringkasan 6 Sistem Etika Terbesar

Sistem Etika Alternatif	Kriteria Pengambilan-Keputusan
Relativisme(Kepentingan Pribadi)	Keputusan etis dibuat berdasarkan kepentingan pribadi dan kebutuhan pribadi
Utilitarianisme (Kalkulasi untung atau rugi)	Keputusan etis dibuat berdasarkan hasil yang diberikan oleh keputusan-keputusan ini. Suatu tindakan disebut etis jika memberikan keuntungan terbesar bagi sejumlah besar orang.
Universalisme(Kewajiban)	Keputusan etis yang menekankan maksud suatu tindakan atau keputusan. Keputusan yang sama harus di buat oleh setiap orang di bawah kondisi yang sama.
Hak(Kepentingan Individu)	Keputusan etika yang menekankan nilai-nilai individu, kebebasan untuk memilih.
Keadilan Distributif(Keadilan dan Kesetaraan)	Keputusan etika yang menekankan nilai-nilai individu, keadilan dan mengaskan pembagian yang adil atas kekayaan dan keuntungan.
Hukum Tuhan(Kitab Suci)	Keputusan etis dibuat berdasarkan hukum Tuhan yang termaktub dalam Kitab Suci.

Berdasarkan pembahasan system etika umum diatas, sejumlah parameter kunci sistem etika Islam telah terungkap, dan dapat dirangkum sebagai berikut (Rafiq:1997):

- Berbagai tindakan ataupun keputusan disebut etis bergantung pada niat individu yang melakukannya. Allah Maha Kuasa dan mengetahui apapun niat kita sepenuhnya dan secara sempurna.
- Niat baik yang diikuti tindakan yang baik akan dihitung sebagai ibadah. Niat yang halal tidak dapat mengubah tindakan yang haram menjadi halal.
- Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk percaya dan bertindak berdasarkan apapun keinginannya, namun tidak dalam hal tanggung jawab dan keadilan.
- Percaya kepada Allah SWT memberi individu kebebasan sepenuhnya dari hal apapun atau siapapun kecuali Allah.
- Keputusan yang menguntungkan kelompok mayoritas ataupun minoritas tidak secara langsung bersifat etis dalam dirinya. Etika bukanlah permainan mengenai jumlah.
- Islam mempergunakan pendekatan terbuka terhadap etika, bukan sebagai system yang tertutup, dan berorientasi diri sendiri. Egoisme tidak mendapat tempat dalam ajaran islam.
- Keputusan etis harus didasarkan pada pembacaan secara bersama-sama antara al-qur'an dan alam semesta.
- Tidak seperti sistem etika yang diyakini banyak agama lain, islam mendorong umat manusia untuk melaksanakan tazkiyah melalui partisipasi aktif dalam kehidupan ini. Dengan berperilaku secara etis ditengah godaan ujian dunia, kaum muslim harus mampu membuktikan ketaatannya pada Allah.

Berbeda dengan semua pendekatan seperti yang dirangkum dalam Tabel 2.1, system etika Islam tidak terfragmentasi namun uga tidak berdimensi tunggal. System etika islam merupakan bagian dari pandangan hidup Islami dan karenanya bersifat lengkap. Terdapat konsistensi internal atau keseimbangan ini merupakan intisari ayat al-Qur'an dibawah ini:

“Maka kami jadikan kalian ummah yang adil dan sejahtera agar kalian menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasulullah SAW menjadi saksi atas perbuatan kalian”.

Untuk mengembangkan lebih jauh sistem etika islam ini, kita harus menyelidiki filsafat apakah yang menuntun pandangan filsafat etika Islam.

2.2.3 Filsafat Etika Islam

Lima konsep kunci yang membentuk sistem etika islam adalah: keesaan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggungjawab, serta kebajikan. Tabel ringkas mengenai konsep filsafat etika dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2

Aksioma Filsafat Etika Islam (Beekun,1997:21)

Keesaan	Berhubungan dengan konsep tauhid. Berbagai aspek dalam kehidupan manusia yakni politik, ekonomi, social dan keagamaan membentuk satu kesatuan homogeny, yang bersifat konsisten dari dalam, dan integrasi dengan alam semesta secara luas. Ini adalah dimensi vertical islam.
Keseimbangan	Berhubungan dengan konsep keesaan adalah keseimbangan diantara berbagai kehidupan manusia seperti yang disebutkan diatas untuk menciptakan aturan social yang terbaik. Rasa keseimbangan ini diperoleh melalui tujuan yang sadar. Ini adalah dimensi horizontal islam.
Kehendak Bebas	Kemampuan manusia untuk bertindak tanpa tekanan eksternal dalam ukuran ciptaan Allah san sebagai khalifah Allah di muka bumi.
Tanggung Jawab	Keharusan manusia untuk diperhitungkan semua tindakannya.
Kebajikan	Ihsan atau suatu tindakan yang memberi keuntungan bagi orang lain tanpa ada suatu kewajiban tertentu.

2.2.4 Pentingnya Etika dalam Berbisnis

Suatu kesadaran lahir dari suatu pengetahuan atau wawasan dan proses panjang perilaku yang dilakukan terus-menerus. Pandangan tentang bisnis sebagai media usaha yang bersifat material untuk mencapai tujuan maksimalisasi laba dan tidak ada bisnis kecuali untuk keuntungan semata, tak pelak telah melahirkan suatu kesadaran dalam masyarakat, bahwa bisnis bersiat material dan dilakukan hanya untuk mencapai maksimalisasi keuntungan.

Dalam konteks perusahaan atau entitas, bisnis dipahami sebagai suatu proses keseluruhan dari produksi yang mempunyai kedalaman logika, bahwa bisnis dirumuskan sebagai memaksimalkan keuntungan perusahaan dan meminimumkan biaya perusahaan.

Karena itu bisnis seringkali menetapkan pilihan strategis dari pada pendirian berdasarkan nilai, dimana pendirian strategis didasarkan atas logika subsistem yaitu keuntungan dan kelangsungan hidup bisnis itu sendiri (Peter Partley). Akibat dari kesadaran demikian maka upaya-upaya meraih keuntungan dilakukan dengan cara apapun. Walaupun cara-cara yang digunakan mengakibatkan kerugian pihak lain, tetapi bila menguntungkan bagi pelaku bisnis atau perusahaannya, maka dianggap sebagai pilihan bisnis.

Dengan kenyataan itu, maka pengembangan etika bisnis harus menghadapi situasi dan kondisi kedalaman logika rasionalitas bisnis yang bersifat material dan karenanya telah menimbulkan ketegangan dan kerugian-kerugian pada masyarakat. Dan pada sisi berhadapan dengan kesadaran “*common sence*” mengenai bisnis itu sendiri, dengan demikian pada konteks *pertama*, tugas utama etika bisnis dipusatkan pada upaya mencari cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntunan moralitas. Tetapi penyelarasan disini bukan berarti hanya mencari posisi saling menguntungkan antara kedua tuntutan tersebut, melainkan merekomendasikan pemahaman tentang bisnis dan sekaligus mengimplementasikan bisnis sebagai media usaha atau perusahaan yang bersifat etis, etis dalam pengertian sesuai dengan nilai-nilai bisnis pada satu sisi dan tidak bertentangan dengan nilai kebatilan, kerusakan dan kezaliman dalam bisnis pada sisi lainnya. *Kedua*, etika bisnis bertugas melakukan perubahan kesadaran masyarakat tentang bisnis dengan memberikan suatu pemahaman atau cara pandang baru, yakni bahwa bisnis tidak terpisah dari etika.

Untuk melakukan kedua tugas demikian, diperlukan suatu sikap keberanian dan konsistensi. Sikap keberanian yang sesungguhnya telah dipunyai oleh sifat dasar manusia yaitu kebebasan berkehendak dan pertanggungjawaban. Namun keberanian bukan dalam pengertian keberanian yang didasarkan atas dasar kekuatan dan superioritas, tetapi sikap keberanian dengan menganggap ringan terhadap suatu kesulitan demi meraih kebaikan. Sikap inilah yang dimaksud Ibnu Maskawih sebagai keberanian sesungguhnya atau kebajikan sejati.

2.3 Pengembangan Bisnis dan Wilayah Halal Haramnya Bisnis dalam Islam

2.3.1 Harta (Kekayaan/Modal) untuk Memenuhi Kebutuhan

Harta merupakan salah satu unsur penting bagi umat manusia. Sebab melalui harta(kekayaan) ini manusia dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menunaikan kebutuhan ibadah secara baik. Pemenuhan kebutuhan tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk membelanjakan harta tersebut yang dapat memberikan mashlahat. Harta yang dimiliki oleh seseorang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam mengelola harta ini. Berkaitan dengan harta, Allah akan menanyakan dua hal, yaitu darimana harta diperoleh dan dikemanakan harta itu digunakan. Dari dua hal inilah yang akan menjadi acuan dalam pembahasan kita tentang harta dan pengelolaanya, yang sesuai dengan ajaran islam.

2.3.2 Harta (Kekayaan/Modal) Harus Berputar

Dalam memutar harta Al Qur'an telah memberikan petunjuk “Dan janganlah harta itu hanya berputar pada sebagian kecil golongan saja.” (Qs.Al Hasyr.27) Diantara pokok-pokok penting pengembangan harta adalah sebagai berikut :

- a) Menghindari sentralisasi modal pada segelintir orang
- b) Mengembangkan yayasan-yayasan kemanusiaan dengan orientasi kemasyarakatan.
- c) Memperkuat ikatan persaudaraan dan kemasyarakatan melalui zakat dan infaq.

Menurut Islam, harta pada hakikatnya adalah hak milik Allah. Namun karena Allah telah menyerahkan kekuasaannya atas harta tersebut kepada manusia, maka perolehan seseorang terhadap harta itu sama dengan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memanfaatkan serta mengembangkan harta, yang antara lain adalah karena menjadi hak miliknya. Sebab, ketika seseorang memiliki harta maka esensinya, dia memiliki harta tersebut hanya untuk di manfaatkan. Dengan demikian mengelola harta dalam pandangan islam adalah sama dengan mengelola dan memanfaatkan zat benda. Hal demikian inilah yang disebut dengan pemilikan. Pengembangan harta dalam islam sangat tergantung pada teori dan faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan harta.

Maka, sebenarnya sistem ekonomi itu sebenarnya tidak membahas tentang pengembangan harta, melainkan hanya membahas tentang pengembangan kepemilikannya. Islam tidak pernah membahas tentang pengembangan harta, sebaliknya menyerahkan masalah pengembangan harta tersebut kepada individu agar mengembangkannya dengan *uslub* dan faktor produksi apa saja yang menurutnya layak dipergunakan untuk mengembangkan harta tersebut.

2.3.3 Wilayah Halal dan Haram dalam Aktivitas Bisnis

Secara tegas Rasulullah pernah bersabda bahwa perdagangan (bisnis) adalah suatu lahan yang paling banyak mendatangkan keberkahan. Dengan demikian, aktivitas perdagangan atau bisnis nampaknya merupakan arena yang paling memberikan keuntungan. Namun harus dipahami, bahwa praktek-praktek bisnis yang seharusnya dilakukan setiap manusia, menurut ajaran Islam, telah ditentukan batas-batasannya. Oleh karena itu, Islam memberikan kategorisasi bisnis yang diperbolehkan (halal) dan bisnis yang dilarang (haram).

a. Mata Pencarian yang halal

Islam melalui tauladan Rasulullah SAW dan para khalifah yang selalu terjaga tindakannya, menunjukkan betapa pentingnya arti perdagangan atau bisnis. Islam secara aktif mendorong kaum Muslim untuk melakukan bisnis dan perdagangan:

Rasulullah Saw ditanya mengenai apakah mata pencaharian yang paling baik, dan menjawab, "pekerjaan yang dilakukan dengan tangannya sendiri dan setiap transaksi bisnis yang disepakati".

b. Pekerjaan dalam bidang pertanian

Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an proses-proses yang mendasari bidang pertanian dan perkebunan: bagaimana hujan diturunkan dan mengalir di seluruh permukaan bumi, membuatnya subur dan dapat ditanami; bagaimana angin memainkan peranan yang penting dalam menyebarkan benih-benih, dan bagaimana tanaman bertumbuh.

Dan Allah SWT telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya: di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang: biji-bijian yang berkulit dan

berbunga-bunga yang haram baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan ?

c. Pekerjaan dalam Bidang Industri dan Profesional

Di samping bidang pertanian, kaum muslimin juga didorong untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang industri, kerajinan dan profesi yang sangat penting untuk mempertahankan hidup dan memperbaiki masyarakat. Sebenarnya pengembangan kemampuan dalam bidang ini hukumnya adalah fardhu kifayah (Beekun:1997).

d. Mata Pencarian yang haram

Sejumlah bisnis yang harus dihindari kaum Muslim akan dipaparkan bawah ini: (Beekun:1997)

- a) Perdagangan alkohol
- b) Transaksi dan Perdagangan obat-obatan terlarang
- c) Pematung dan Seniman (Obyek pemujaan)
- d) Penjualan dan Pembuatan barang-barang haram
- e) Pelacuran
- f) Al-Gharar
- g) Bentuk bagi Hasil yang dilarang

2.4. Implikasi Etika Dalam Fungsi Bisnis Islami

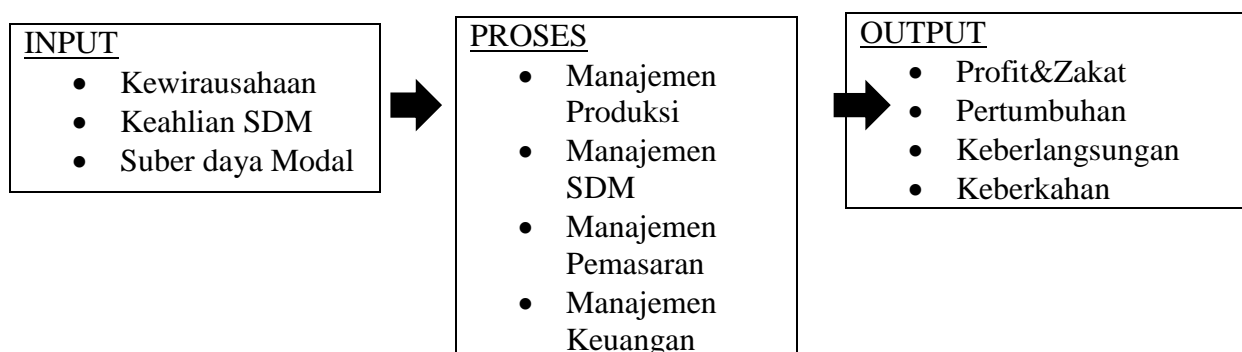
2.4.1 Bisnis Sebagai Suatu Sistem

Bisnis merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan berkepentingan dengan lingkungan (muslich;1998). Lingkungan merupakan suatu sistem. Didalam sistem, terdapat variabel-variabel atau faktor-faktor yang tersedia di lingkungan dan yang terkait dengan bisnis.

Sebagai suatu sistem bisnis terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan. Sistem bisnis berjalan dari tahap input, proses, sampai dengan output. Secara anatomi sistem bisnis tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.4

Anatomi Sistem Bisnis Islami



Sumber: Yusanto & Wijayakusuma (2002:20), dengan modifikasi

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bisnis merupakan suatu sistem. Artinya di dalam bisnis ada komponen atau variabel satu dengan lainnya yang saling berhubungan untuk mewujudkan tujuannya. Komponen dalam sistem tersebut tentunya berbeda dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang di wujudkan. Oleh karena itu, kajian berikut akan menguraikan beberapa etika dalam bisnis, di antaranya:

1) Etika dalam fungsi pemasaran

Bisnis tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemasaran. Sebab pemasaran merupakan aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan atas program-program yang dirancang untuk menghasilkan transaksi pada target pasar, guna memenuhi kebutuhan perorangan atau kelompok berdasarkan asas saling menguntungkan, melalui pemanfaatan produk, harga, promosi, dan distribusi (Phillip Kotler; 2000).

Dalam kerangka Islam, etika dalam pemasaran tentunya perlu disadari pada nilai-nilai yang dikandung al-Qur'an dan Hadits Nabi. Beberapa ayat dan hadits Nabi yang dapat dijadikan pijakan etika dalam pemasaran di antaranya:

- a. Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya didunia perdagangan itu ada sembilan dari sepuluh pintu rezeki (HR. Ahmad).
- b. Hai orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan saling suka sama suka diantara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah maha penyayang kepadamu (An Nisaa': 29).
- c. Barang siapa yang memelihara silaturahmi, maka Allah akan menganugerahkan rizki yang melimpah dan umur panjang (Al-Hadis).

2) Etika dalam fungsi produksi

Fungsi produksi dilakukan oleh perusahaan untuk menciptakan atau pengadaan atas barang atau jasa. Transformasi yang dilakukan dalam kegiatan produksi adalah untuk membentuk nilai tambah (value added). Menurut Muslich, secara filosofis, aktifitas produksi meliputi:

- a. Produk apa yang dibuat
- b. Berapa kuantitas produk yang dibuat
- c. Mengapa produk tersebut dibuat
- d. Dimana produk tersebut dibuat
- e. Kapan produk dibuat
- f. Siapa yang membuat
- g. Bagaimana memproduksinya (Yusuf Qardhawi; 1997).

Lebih lanjut dikatakan oleh Muslich, bahwa etika bisnis yang terkait dengan fungsi produksi adalah berkaitan dengan upaya memberikan solusi atas tujuh permasalahan di atas. Solusi dari produksi adalah berorientasi pada pencapaian harmoni atau keseimbangan bagi semua atau beberapa pihak yang berkepentingan dengan masalah produksi. Akhlak utama dalam produksi yang wajib diperhatikan kaum muslimin, baik secara individual maupun secara bersama, ialah bekerja pada

bidang yang di halalkan oleh Allah. Tidak melampaui apa yang di haramkanNya (Qardhawi). Dengan demikian tujuan produksi, menurut Qardhawi adalah :

1. Untuk memenuhi kebutuhan setiap individu
2. Mewujudkan kemandirian umat.

3) Etika dalam fungsi manajemen sumber daya manusia

Perubahan lingkungan yang akan datang mendesak manajemen untuk membuka diri pada dampak perubahan lingkungan eksternal dan transformasi visi, misi dan strategi, serta adaptasi kultur, struktur dan system. Perubahan lingkungan yang akan terjadi mendesak manajemen untuk membuka diri pada dampak perubahan lingkungan eksternal dan transformasi visi, misi dan strategi, serta adaptasi kultur, struktur dan sistem.

4) Etika dalam manajemen keuangan

Pada dasarnya anggaran merupakan pendekatan formal dan sistematis mengenai keuangan lembaga yang dilaksanakan sebagai tanggung jawab manajemen dalam bentuk perencanaan, koordinasi dan pengawasan. Oleh karena anggaran adalah berkaitan dengan dengan waktu realisasi, maka biasanya disebut dengan rencana keuangan (budgeting).

Penyusunan anggaran lembaga bisnis Islami sangat tergantung pada aspek-aspek dana dalam lembaga bisnis islami, yaitu :

1. Anggaran dana meliputi:
 - a) Anggaran penerimaan dana
 - b) Anggaran penyaluran dana
 - c) Anggaran sarana, dan
 - d) Anggaran dana zakat, infak dan shadaqah
2. Anggaran keuangan
3. Anggaran dalam rasio keuangan.

5) Etika dalam fungsi akuntansi

Prinsip umum Akuntansi lembaga bisnis syari'ah

Nilai pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran selalu melekat dalam system akuntansi syari'ah. Ketiga nilai tersebut menjadi prinsip dasar dalam operasional akuntansi syari'ah, makna yang terkandung dalam tiga prinsip tersebut terkandung dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282 (Muhamad, Ibid; 2000).

1. Prinsip pertanggungjawaban
2. Prinsip keadilan
3. Prinsip kebenaran

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Etika dalam islam menyangkut norma dan tuntutan atau ajaran yang mengatur sistem kehidupan individu atau lembaga, kelompok dan masyarakat dalam interaksi hidup antar individu, dalam konteks bermasyarakat maupun hubungan dengan Allah dan lingkungan. Yusanto dan Wijayakusuma (2002) mendefinisikan lebih khusus tentang bisnis islami adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya berdasarkan aturan halal dan haram.

Landasan Normatif dalam Etika Bisnis Islam sudah pasti bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Sesungguhnya Al-Qur'an telah banyak memberikan acuan dalam beretika bagi para pelaku bisnis dalam menjalankan atau mengelola bisnis secara islami.

Pertama, tugas utama etika bisnis dipusatkan pada upaya mencari cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntunan moralitas. *Kedua*, etika bisnis bertugas melakukan perubahan kesadaran masyarakat tentang bisnis dengan memberikan suatu pemahaman atau cara pandang baru, yakni bahwa bisnis tidak terpisah dari etika. Untuk melakukan kedua tugas demikian, diperlukan suatu sikap keberanian dan konsistensi.

Dalam pengembangan bisnis yang harus diperhatikan ialah menyangkut halal haramnya bisnis tersebut diantaranya meliputi: harta (kekayaan) untuk memenuhi kebutuhan, harta (kekayaan) harus berputar, wilayah halal dan haram aktivitas bisnis, termasuk 1) Mata Pencarian yang halal, 2) Pekerjaan dalam bidang pertanian, 3) Pekerjaan dalam Bidang Industri dan Profesional , dan 4) Mata Pencarian yang haram. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam mengelola harta ini. Berkaitan dengan harta, Allah akan menanyakan dua hal, yaitu darimana harta diperoleh dan dikemanakan harta itu.

Implikasi etika dalam bisnis Islami ialah etika dalam fungsi pemasaran, produksi, sumber daya manusia, manajemen keuangan dan dalam fungsi akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Muslich. 2004. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Ekonisia

Arifin Johan. 2009. *Etika Bisnis Islami*. Semarang: Wali Songo Press

Beekum Rafiq Isa. 2004. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Muslich. 2007. *Bisnis Syariah*. Yogyakarta: STIE YKPN

Burhanuddin. 2011. *Hukum Bisnis Syariah*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta

Muhammad. 2004. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN

Baidan Nashruddin, dkk. 2007. *Etika Islam Dalam Berbisnis*. Solo: Zada Haniva

Berten. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius

Nawatmi, sri. 2010. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Semarang: Fokus Ekonomi

Marpuji, ali. 2004. *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu hukum